

## HAL KEBETULAN DALAM RUT 2:3

YONKY KARMAN

Salah satu terjemahan yang perlu direvisi menurut Cornelius Kuswanto adalah kata “kebetulan” yang terdapat di Rut 2:3, Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (TB, BIS; TL “untung”).<sup>1</sup> Menurut Kuswanto, “Rut datang ke ladang Boas kelihatannya seperti sebuah kebetulan, namun sebenarnya langkah Rut dipimpin oleh pengaturan Tuhan” (h. 137). Ia mengusulkan agar terjemahan “kebetulan” pada ayat tersebut diubah menjadi “Dan terjadilah adanya (ternyata) ia berada di tanah milik Boas” (h. 138). Untuk mendukung usulannya, Kuswanto menggunakan Rut 4:1 sebagai contoh, disertai analisis sintaktikal, yang sayangnya, tidak dilakukan untuk Rut 2:3 yang justru menjadi subjudul artikelnya, “Rut Sampai di Ladang Boas: Kebetulan atau Pengaturan Tuhan?” Oleh karena itu, paparan berikut akan mengisi kekurangan analisis leksikal, semantik, dan sedikit sintaktikal dari Rut 2:3. Sebagai catatan, penulis tidak keberatan dengan usulan Kuswanto bahwa terjemahan “kebetulan” pada Rut 4:1 seharusnya tidak ada.

### OBSERVASI LEKSIKAL DAN SEMANTIK

Frasa yang dipersoalkan adalah *wayyiqer miq<sup>e</sup>reha* (har. “kesempatannya untung-untungan”; TB “kebetulan ia berada”). Kata kerja dan kata benda (akusatif kognatif) dalam frasa ini berasal dari akar kata yang sama, *qrh*. Selain di sini, konstruksi demikian hanya ditemukan dua kali lagi di seluruh PL, yakni Pengkhotbah 2:14, 15.

Leksikon *BDB* memberi dua arti untuk kata benda *miq<sup>e</sup>reha* disertai ayat-ayatnya yang kebetulan tidak banyak di seluruh PL.<sup>2</sup> *Pertama*, *miq<sup>e</sup>reha* berarti “kebetulan” (Rut 2:3; 4:1; 1Sam. 6:9; 20:26).<sup>3</sup> *Kedua*,

<sup>1</sup>“Memakai Terjemahan yang Tepat untuk Menyampaikan Berita yang Benar,” *Veritas* 1/2 (Oktober 2000) 133-147.

<sup>2</sup>“*miq<sup>e</sup>reha*,” 899-900.

<sup>3</sup>TB menerjemahkan *miq<sup>e</sup>reha* di 1 Samuel secara berbeda, padahal konstruksi klausalnya sama yaitu *miq<sup>e</sup>h hu’*. Dalam 1 Samuel 6:9 klausa itu diterjemahkan “kebetulan saja,” namun di 1 Samuel 20:26 “barangkali ada sesuatu yang terjadi kepadanya.” Pada yang pertama unsur kebetulan yang ditekankan, sedangkan pada yang kedua unsur kebarangkaliannya. Untuk terjemahan *miq<sup>e</sup>reh hu’* pada 1 Samuel 6:20, bandingkan dengan terjemahan akademik lain: “*it is an accident*” (William Holladay ed., *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* [Grand

*miq<sup>e</sup>reha* juga berarti "nasib" (Pkh. 2:14, 15; 3:19 [3x]; 9:2, 3). William Holladay tetap mempertahankan dua arti dari *miq<sup>e</sup>reha* ini; hanya, pada penjelasan awalnya diberikan keterangan bahwa nomina ini menunjuk pada suatu kejadian yang cirinya adalah "*what happens by itself without any assistance or wish of person involved, without any known originator.*"<sup>4</sup> Arti leksikal ini memang sama dengan "kebetulan," yaitu sesuatu yang terjadi secara tidak disengaja. Apabila pengertian ini diterapkan pada Rut 2:3, maka tepatlah Robert L. Hubbard membahasakan ulang ayat ini: "*at first glance the expression suggested that what happened was a surprise; it 'just happened' to Ruth but not because of her*" (yang dicetak tegak dari penulis).<sup>5</sup> Maksudnya, kehadiran Rut di ladang Boas sama sekali di luar usaha dan rencananya pribadi.

Bagaimana dengan kata kerja *qrh*? S. Amsler berpendapat bahwa verba ini umumnya digunakan dalam konteks pasang surut hidup di luar prakarsa manusia, tanpa menyatakan secara langsung siapa yang menjadi pemrakarsanya.

*Charakteristisch für die meisten Stellen ist die Verwendung abstrakter Größen als Subjekt zu qrh/qr.' Allerlei Ereignisse und Wechselfälle des menschlichen Lebens "widerfahren" und "begegnen" mehr oder weniger zufällig bzw. Ohne explizite Angabe der Urheber . . ."*<sup>6</sup>

Dalam konteks naratif di Alkitab, pemrakarsa yang tak disebutkan itu, yang tidak disadari langsung oleh pihak manusia yang terlibat (suatu kebetulan dari kacamata manusia), tidak lain dan tidak bukan adalah pimpinan Tuhan yang berkesinambungan.

*In der Darstellung der Geschichte zwischen Gott und seinem Volk wird qrh/qr' an einigen Stellen zur Bezeichnung der kontingenten göttlichen Führung und Offenbarung verwendet.*<sup>7</sup>

Rapids: Eerdmans, 1988] 213); "*it is a mischance*" (Robert Alter, *The David Story: A Translation with Commentary of 1 and 2 Samuel* [New York: W. W. Norton, 1999]); "*by some mischance*" (P. Kyle McCarter, *1 Samuel* [The Anchor Bible; Garden City: Doubleday, 1980]).

<sup>4</sup>"*miq<sup>e</sup>reha*," 213.

<sup>5</sup>*The Book of Ruth* (NICOT; Grand Rapids: Eerdmans, 1988) 141.

<sup>6</sup>"*Qrh*" (3b) *Theologisches Handbuch zum Alten Testament* (ed. E. Jenni dan C. Westermann; Munich, 1971-1976) 2:683.

<sup>7</sup>*Ibid.* 684.

## HAL KEBETULAN DALAM RUT 2:3

Berdasarkan observasi leksikal dan semantik di atas, secara sintaktikal *wayyiqer miqreha* pada Rut 2:3 memang dapat berarti “kebetulan” (bdk. NKJV: “*she happened to come to*”; L: “*und es traf sich, daß*”<sup>8</sup>). Beberapa terjemahan akademik lain juga tidak dapat menghindarkan arti itu: “*as luck would have it, she happened upon*”<sup>9</sup>; “*it so happened that she found herself in*”<sup>10</sup>; “*and as it happened she came upon*”<sup>11</sup> atau “*she happened to come upon*”<sup>12</sup>; “*and it so happened that*”<sup>13</sup>; “*son sort se rencontra (être) un champ*.”<sup>14</sup>

Usulan Kuswanto untuk merevisi terjemahan “kebetulan” dalam TB (“Dan terjadilah adanya [ternyata] . . .”) akan memiliki dukungan leksikal dan sintaktikal yang kuat apabila konstruksi kalimatnya dimulai dengan *wayehi*, “dan terjadilah” (bdk. Rut 1:1) atau *wehinneh* “ternyata,” “tampaklah,” atau “lihat” (bdk. Rut 4:1).

Namun demikian, Kuswanto menangkap dengan benar bahwa yang dimaksud di sini bukan kebetulan murni yang berada di luar kontrol Tuhan. F. Bush sudah memperingatkan bahwa “kebetulan” yang dimaksud tidak sama dengan yang dipahami oleh orang yang tidak beriman, “*One must be careful not to read modern secular conceptions of ‘fate’ or ‘luck’ or ‘chance’ into this language.*”<sup>15</sup> Yang dimaksud oleh narator Alkitab adalah persis kebalikan dari pemahaman manusia yang tidak memperhitungkan Tuhan dalam kejadian-kejadian di dunia. Dunia yang dimaksud narator Alkitab adalah sebuah dunia yang berada dalam kontrol Tuhan. Perhatikan pandangan senada dari beberapa penafsir berikut:

*. . . the fate that humankind does not control . . . an indirect reference to God himself standing behind the apparently chance encounter. . .*<sup>16</sup>  
*. . . der Zufall (miqrœ) von Ruth 2,3 ‘ist für den Erzähler natürlich göttliche Fügung (vgl. V.20).’*<sup>17</sup>

<sup>8</sup>*Die Bibel* nach der Übersetzung Martin Luthers (rev., 1985).

<sup>9</sup>Hubbard, *Book of Ruth* 140.

<sup>10</sup>Jack M. Sasson, *Ruth: A New Translation with a Philological Commentary and a Formalist-Folklorist Interpretation* (Biblical Seminar; Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989) 38.

<sup>11</sup>Frederic Bush, *Ruth/Esther* (WBC; Dallas: Word, 1996) 98.

<sup>12</sup>Holladay, 213.

<sup>13</sup>Kirsten Nielsen, *Ruth* (OTL, terjem. E. Broadbridge; Louisville: Westminster John Knox, 1997) 53.

<sup>14</sup>Paul Joüon, *Ruth: Commentaire Philologique et Exègétique* (Subsidia Biblica; Rome: Biblical Institute Press, 1986) 48.

<sup>15</sup>*Ruth/Esther* 106.

<sup>16</sup>Nielsen, *Ruth* 55.

<sup>17</sup>THAT2:684.

*l'expression indique une circonstance fortuite, il est clair que pour le religieux auteur du récit, c'est Dieu qui a ménagé cette rencontre . . .*<sup>18</sup>

J. M. Sasson setuju dengan nuansa kebetulan dari keberadaan Rut di ladang Boas, namun ia berbeda dari kebanyakan penafsir ketika menegaskan bahwa Rut memang sebelumnya sudah ingin bertemu dengan Boas.<sup>19</sup> Ia tidak setuju dengan kebanyakan penafsir yang menekankan unsur inisiatif Tuhan dalam "kebetulan" yang dialami Rut. Kalau itu yang hendak ditekankan, menurut Sasson seharusnya dicantumkan kata "Tuhan" dalam Rut 2:3, mengingat di seluruh kitab itu 18 kali nama "TUHAN" disebut-sebut, belum lagi terhitung sebutan "Allah" dan "Yang Mahakuasa." Dalam kesimpulan Sasson, keberuntungan Rut harus dicari dalam aspek lain. Menurutnya, keberuntungan Rut adalah ia tidak perlu menghabiskan waktu untuk mencari-cari ladang Boas. Pada zaman dahulu dan juga sekarang di Timur Dekat, demikian ungkap Sasson, batas-batas tanah dari pemilik yang satu dengan yang lain tidak kasat mata; ladang-ladang itu menyatu bersebelahan satu sama lain begitu saja. Orang yang baru datang pasti harus dengan susah payah menentukan bahwa ini adalah batas ladang seseorang. Lebih lanjut, menurut Sasson waktu menuai jelai tidak berlangsung lama dan menurut luasnya ladang Boas, mungkin masa penuaian di ladangnya akan selesai hanya dalam beberapa hari. Jadi, penting sekali bagi Rut untuk bertemu dengan Boas secepat mungkin. Menurut Sasson, itulah yang diinginkan Rut dan kebetulan, itulah yang terjadi (*"the element of chance is not to be divorced from a predesired end"*).

Agaknya Sasson cukup tepat ketika menggambarkan betapa sulitnya seorang pendatang untuk menentukan batas ladang seseorang. Hubbard juga menegaskan bahwa keberuntungan Rut adalah ia tidak perlu *nyasar* dulu masuk ke ladang orang lain.<sup>20</sup> Namun, melibatkan unsur keinginan yang sudah ada sebelumnya di dalam diri Rut untuk bertemu dengan Boas seperti penafsiran Sasson, sudah barang tentu cukup spekulatif. Bush menolak penafsiran tersebut dengan menekankan bahwa Rut tidak sengaja berada di ladang Boas.<sup>21</sup>

Memang naratif kita tidak menyinggung sebelumnya bahwa Rut sudah mendengar nama Boas. Pada tahap itu Naomi pun belum merencanakan pertemuan antara Rut dan Boas (baru kemudian di pasal 3). Maksud narator dengan menekankan unsur "kebetulan" dari

<sup>18</sup>Joüon, *Ruth* 48.

<sup>19</sup>*Ruth* 45.

<sup>20</sup>*Book of Ruth* 141 dst.

<sup>21</sup>*Ruth/Esther* 104 dst.

pertemuan di ladang itu adalah untuk menggambarkan betapa beruntungnya Rut yang tidak pernah memimpikan pertemuan itu dan juga tidak perlu melewatkan masa menuai yang sangat singkat. Tahu-tahu ia sudah berada di ladang milik orang yang nantinya, di luar rencananya, menjadi suaminya. Bush menegaskan hal ini, "*Ruth, without any intention to do so, ended up gleaning in the field that belonged to Boaz*"<sup>22</sup> (yang dicetak tegak adalah tambahan penulis). Menurut perkiraan saya, agaknya inilah yang dimaksud oleh Muraoka ("*What was allocated to her happened to be the plot of land belonging to Boaz*") dalam catatan kaki Kuswanto, bahwa "yang ditentukan untuknya kebetulan sebidang tanah kepunyaan Boas."<sup>23</sup> Pertemuan di ladang, yang bakal berlanjut kepada perkawinan mereka, tidak berasal dari keinginan Rut sebelumnya, melainkan sebuah kejadian yang dipimpin Tuhan.

Tentang tidak disebutkan nama Tuhan, ini semata-mata soal gaya bahasa dari narator. Hubbard berpendapat bahwa secara harafiah kalimat tersebut bernada hiperbola dan persis menyampaikan maksud yang sebaliknya ("*. . . literally the sentence smacks of hyperbole—striking understatement intended to create the exact opposite impression . . .*"). Karena pada pasal 1 keterlibatan Tuhan sudah jelas dalam kehidupan Naomi (ay. 6, 8, 9, 13, 20, 21), maka pada 2:3 pembaca diperkirakan akan bereaksi sambil tersenyum, "Kebetulan? *Ehm, . . .* Tentu saja tidak!"<sup>24</sup> Rut sendiri pada waktu itu belum menyadari hal tersebut (demikianlah alur cerita sebuah naratif), namun apabila suatu saat nanti ia menengok ke belakang melihat urutan perjalanan hidupnya, tentu ia akan dapat menelusuri jejak-jejak pimpinan Tuhan.

## TERJEMAHAN DAN KEYAKINAN TEOLOGIS PENERJEMAH

Usulan Kuswanto untuk merevisi kata "kebetulan" dari Rut 2:3 versi LAI, jelas bukan karena pertimbangan leksikal atau pun sintaktikal. Ketika ia membandingkan terjemahan LAI dengan terjemahan *New International Version* ("*as it turned out to be*") yang tampaknya ia setuju, secara tidak langsung terungkap dasar penolakannya atas terjemahan LAI tersebut, yakni masalah "doktrin kebetulan." Tibanya Rut di ladang Boas bukanlah sebuah kebetulan tetapi hal itu merupakan rencana Allah.<sup>25</sup> Rupanya, menurut Kuswanto, terjemahan LAI mendukung "doktrin kebetulan" yang tidak diterimanya.

<sup>22</sup>Ibid. 104

<sup>23</sup>Lih. Kuswanto, 137 catatan kaki no. 7.

<sup>24</sup>*Book of Ruth* 141.

<sup>25</sup>Kuswanto, "Memakai Terjemahan yang Tepat" 137.

Ada dua hal yang perlu dibedakan dalam observasi Kuswanto. *Pertama*, pemahamannya tentang keterlibatan Allah dalam pertemuan di ladang Boas memang didukung banyak tafsiran.<sup>26</sup> Namun, ketika beranjak ke wilayah usulan revisi teks untuk menyelaraskan terjemahan dengan keyakinan teologisnya, Kuswanto telah melakukan suatu lompatan yang signifikan. Memang benar bahwa pekerjaan menerjemahkan teks, termasuk kitab suci, tidak dapat terhindar dari pekerjaan menafsir dan karena itu pula tidak dapat dihindari berperannya “filter” pemahaman teologis seorang penerjemah. Walaupun demikian, terjemahan dan keyakinan teologis seorang penerjemah semestinya merupakan dua hal berbeda yang perlu dipisahkan. Untuk Alkitab yang digunakan dalam ibadah bersama lintas-iman dan menjadi standar acuan dalam kelas-kelas studi Alkitab, kadar keharafiahan terjemahan Alkitab harus tinggi. Tetapi, lain lagi persoalannya kalau itu misalnya, Alkitab dalam bahasa sehari-hari atau *Paraphrased Bible*. Justru, dengan membiarkan terjemahan “kebetulan” sebagaimana adanya dalam teks Alkitab, unsur seni bercerita (*the art of narrative*) mendapat tempat yang layak seperti yang telah disinggung oleh Hubbard di atas. Dengan memberi perbedaan antara yang tertera pada teks dan yang dimaksud oleh teks tersebut, bukankah di situ justru peran utama pembaca, penafsir atau pengajar Alkitab dan pengkhotbah, yaitu agar mereka masuk dalam pekerjaan mengartikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Dalam terjemahan resmi, dominasi teologi penerjemah atas teks harus dicegah agar pilihan kata dalam terjemahan tidak bias oleh keyakinan doktrinal yang belum tentu diterima oleh warga seiman yang lain. Kalau pun suatu keyakinan teologis mau dimasukkan, tempatnya adalah pada catatan-catatan tambahan, misalnya, seperti edisi *New Geneva Study Bible* (1995) yang sarat dengan interpretasi berlatar teologi *Reformed*.

<sup>26</sup>Simak karya populer Harold S. Kushner, *When Bad Things Happen to Good People* (London: Pan, 1982), yang kebetulan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, bagaimana Kushner sebagai rabi orang Yahudi memiliki keberatan terhadap teodisi tradisional.